



## GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM KOMENTAR INSTAGRAM @NISSA\_SABYAN UNGGAHAN JANUARI-FEBRUARI 2021

Akhmad Fauzan\*<sup>1</sup> Annafi Asyi Ilmiyanti<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

---

### Article Info

#### Article history:

Submitted Agustus 22, 2022

Accepted Agustus 29, 2022

Published Sep 05, 2022

---

#### Keywords:

satire language, Instagram  
comment column

---

### ABSTRACT

*This study aimed to determine the types of satire language found in the comment column of @nissa\_sabyan Instagram uploads in January-February 2021. This research is expected to enrich research insights in the field of language, especially the use of satire language styles in the comments column of the Instagram account of @nissa\_sabyan. This research is also expected to be a material reference in stylistic studies related to satire language style. As for practicality, this research is expected to be a source of understanding for researchers who want to study a similar matter. This research is qualitative research. This research was conducted through three stages consisting the data collection, data analysis, and the presentation of the data analysis. The data used in this study is language in the form of words, phrases, and clauses expressed as satire in the comments column on the Instagram account of @nissa\_sabyan uploaded in January-February 2021. Data collection was carried out using the documentation method with observation and noting techniques. The data in this study were analyzed using the distributional method. The basic technique used is segmenting immediate constituents technique and the advanced technique is the substitute technique. In addition, this study also uses content analysis techniques. Content analysis technique was used to analyze the content of words, phrases, and clauses found in @nissa\_sabyan's Instagram comments. The presentation of the analysis was carried out using an informal method. Based on the results of the study, the researchers found five types of satire language styles.*

Copyright ©2022 FKIP UMP

All right reserved.

---

### Corresponding Author:

Akhmad Fauzan,

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202 Purwokerto 53182 Kembaran Banyumas

E-mail: [akhmadfauzannew@gmail.com](mailto:akhmadfauzannew@gmail.com)

---

### How to Cite:

Fauzan, A., Ilmiyanti, A.A. (2022). *Gaya Bahasa Sindiran Dalam Komentar Instagram @nissa\_sabyan Unggahan Januari-Februari 2021*. Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 16 (2), 156-163



## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa. Kehadiran bahasa juga dapat berguna untuk memengaruhi arah perilaku orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat meminta orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu bahasa dapat membuat seseorang menjalin interaksi dan kerja sama antarindividu. Selain itu, bahasa juga dapat menjadi media untuk menyatakan segala sesuatu, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam benak seseorang. Interaksi komunikasi antarindividu dapat dilakukan melalui lisan maupun tulisan.

Suatu bahasa memiliki beragam gaya bahasa. Menurut Keraf (2010: 112), gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa dapat dimaknai sebagai kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dari pernyataan tersebut, gaya bahasa berarti dapat berfungsi untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan oleh seseorang. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa juga memungkinkan seseorang dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Waridah (2017: 248) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok. Setiap gaya bahasa berperan sebagai sarana bagi penulis atau penutur dalam memilih kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakannya. Salah satu jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran dapat digunakan seseorang untuk menyatakan maksud lain dari apa yang disampaikan. Selain itu, gaya bahasa sindiran juga berfungsi memperhalus makna suatu pernyataan. Gaya bahasa sindiran dapat dijumpai dalam komunikasi seseorang secara lisan maupun tulisan. Penyampaian gaya bahasa sindiran secara lisan dapat ditemukan dalam diskusi, pidato, dan lain sebagainya. Adapun secara tulisan, gaya bahasa sindiran dapat ditemukan pada karya-karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, maupun drama. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, seseorang dapat saja menemukan gaya bahasa sindiran melalui media sosial.

Pada era digital saat ini, banyak masyarakat menggunakan teknologi komunikasi. Masyarakat memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi sebagai sarana untuk bertukar informasi, berbagi pesan, maupun berlomba menunjukkan eksistensi diri melalui media sosial. Media sosial *Instagram* merupakan salah satu media paling populer bagi masyarakat Indonesia. *Instagram* berfungsi sebagai media untuk mengunggah foto maupun video secara mudah dan cepat. Media tersebut juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Melalui media sosial *Instagram*, pengguna bebas berbagi cerita tanpa dibatasi jarak dan waktu dengan pengikutnya. Selain itu, tidak ada batas dan privasi dalam *Instagram*. Seseorang dapat melihat dan mengomentari sesuatu yang telah diunggah oleh pemilik akun media sosial tersebut. Nasrullah (2017: xii) menyebutkan bahwa dampak yang muncul dari penggunaan media sosial *Instagram* adalah munculnya budaya berbagi yang berlebihan di dunia maya.

Khoirunnisa atau yang akrab disapa Nissa Sabyan, merupakan seorang vokalis grup musik Sabyan Gambus yang cukup populer di Indonesia. Nama Nissa Sabyan tengah menjadi sorotan publik beberapa waktu ini. Media sosial gempar menyebutkan bahwa Nissa Sabyan menjalin hubungan dengan salah satu anggota grup musiknya yang telah berkeluarga. Hal tersebut menyebabkan akun *Instagram @nissa\_sabyan* ramai dibanjiri oleh komentar warganet. Jumlah pengikut yang banyak tidak menjamin seluruh warganet menyukai figur pemilik akun tersebut. Setiap foto maupun video yang diunggah oleh Nissa Sabyan tidak jarang mendapat berbagai komentar yang berisi sindiran dengan perkataan yang menyakitkan hati. Berbagai bentuk

komentar yang terdapat pada profil *Instagram @nissa\_sabyan* dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis gaya bahasa sindiran. Sehubungan dengan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram @nissa\_sabyan* unggahan Januari-Februari 2021

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2019: 6). Menurut Sukmadinata (2019: 72), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data berupa kata, frasa, maupun klausa yang mengandung sindiran dalam komentar *Instagram @nissa\_sabyan*.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa sindiran dalam komentar *Instagram @nissa\_sabyan* unggahan Januari-Februari 2021. Peneliti memilih objek penelitian tersebut karena ingin mengetahui bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran dalam komentar *Instagram @nissa\_sabyan* dan bagaimana isi yang terkandung di dalamnya. Menurut Sugiyono (2020: 9), objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau *natural setting*. Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bahasa berupa kata, frasa, maupun klausa yang berbentuk sindiran dalam kolom komentar *Instagram @nissa\_sabyan* unggahan bulan Januari-Februari 2021. Data tersebut termasuk jenis data kualitatif. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya statistik angka, melainkan hanya berupa kata. Adapun sumber data pada penelitian ini, yaitu kolom komentar *Instagram @nissa\_sabyan*.

Ada beberapa metode dan teknik penyediaan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data bahasa tertulis sebanyak mungkin yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram @nissa\_sabyan* dengan cara *menscreenshoot*/tangkap layar. Teknik baca dan catat dilakukan dengan membaca setiap komentar yang terdapat dalam *Instagram @nissa\_sabyan* unggahan Januari-Februari 2021 secara cermat dan berulang. Teknik baca dan catat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode agih. Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan teknik ganti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis isi kata, frasa, maupun klausa yang terdapat dalam komentar *Instagram @nissa\_sabyan*.

Hasil analisis pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Data yang disajikan adalah uraian deskriptif mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram @nissa\_sabyan* unggahan bulan Januari-Februari 2021.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan peneliti dalam kolom komentar *Instagram* @nissa\_sabyan unggahan Januari-Februari 2021 sebanyak lima jenis sindiran. Kelima gaya bahasa sindiran tersebut, yaitu gaya bahasa ironi, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa antifrasis, dan gaya bahasa innuendo. Gaya bahasa ironi terdapat sebelas data. Gaya bahasa sinisme terdapat tujuh puluh sembilan data. Gaya bahasa sarkasme terdapat tujuh puluh data. Gaya bahasa antifrasis terdapat tiga data. Adapun gaya bahasa innuendo terdapat dua data.

#### 1. Gaya Bahasa Ironi

Data (1): **Cantik amat mba nya sampe bikin pen Muntahhh,,**  
(@nur\_utami100)

Data di atas merupakan gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi terlihat di seluruh bagian kutipan ujaran. Kalimat dalam kutipan tersebut mengandung makna yang bertentangan dari sesuatu yang diungkapkan dengan tujuan mengolok-olok. Kata ‘cantik’ memiliki makna elok yang menunjukkan keindahan, sedangkan kata ‘muntah’ memiliki makna keluar kembali yang telah masuk ke dalam mulut atau perut. Seseorang yang muntah dapat disebabkan karena perasaan jijik. Apabila kedua kata tersebut digabungkan dalam sebuah ungkapan, maka akan menimbulkan konotasi negatif.

Sindiran pada komentar tersebut tidak lain ditujukan kepada pemilik akun, yakni Nissa Sabyan saat beliau mengunggah sebuah foto dirinya melalui aplikasi *Instagram*. Seorang penyanyi populer tersebut masih terus menjadi perbincangan publik karena isu dugaan perselingkuhan dengan salah satu rekan kerjanya. Beragam komentar sindiran membanjiri media sosial wanita tersebut hingga saat ini. Warganet menggunakan kalimat pada data (1) sebagai alat untuk menyampaikan maksud sebenarnya bahwa pemilik akun begitu menjijikan sehingga membuat warganet yang memandang ingin muntah. Sindiran halus namun bermakna pedas dipilih agar kekesalan seseorang dapat tersampaikan secara tidak langsung.

Data (2): **Keren sampai bikin hati wanita lain hancur ....hebat**  
(@zizezolla151217)

Data (3): **Hebat bet km nis bisa ngambil kebahagiaan org**  
(@che\_azuraa)

Komentar-komentar tersebut memuat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Kedua komentar serupa disampaikan pemilik akun *Instagram* yang berbeda. Data di atas merupakan komentar yang ditulis oleh warganet saat menanggapi unggahan Nissa Sabyan, seorang perempuan yang namanya sedang menjadi buah bibir di media sosial. Ungkapan berisi sindiran ironi yang ditujukan warganet kepada Nissa Sabyan berfungsi sebagai pengingat bagi pemilik akun yang telah berperilaku berlebih. Selain itu, kalimat sindiran halus di atas juga bertujuan untuk menegur agar pihak yang bersangkutan sadar.

Seseorang menggunakan kata ‘keren’ dan ‘hebat’ biasanya ditujukan untuk mengungkapkan sebuah pujian. Akan tetapi, kedua kata tersebut memiliki konotasi yang negatif saat disandingkan dengan kata-kata selanjutnya pada data (2) dan data (3). Penulis menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan maksud menyindir pemilik pemilik akun @nissa\_sabyan yang dikabarkan telah merebut suami orang lain. Hal tersebut merupakan tuduhan-tuduhan negatif kepada Nissa Sabyan. Penggunaan kata ‘keren’ dan ‘hebat’ bermakna sindiran tidak langsung bahwa sosok Nissa Sabyan sangat tega merebut kebahagiaan wanita lain.

#### 2. Gaya Bahasa Sinisme

Data (1): **malu smaa hijab dong masa iya doyan laki org** (@yashintanyl)

Data tersebut termasuk jenis gaya bahasa sinisme. Sebuah unggahan Nissa Sabyan membuat warganet melayangkan sindirannya. Gaya bahasa sindiran yang terdapat pada data tersebut secara langsung ditujukan kepada Nissa Sabyan. Seorang warganet seakan mengingatkan kepada Nissa Sabyan perihal hijabnya melalui kata-kata seperti, “malu smaa hijab

dong”. Sindiran tersebut diberikan warganet lantaran Nissa Sabyan dianggap tidak memiliki rasa malu sebagai muslimat dengan merebut suami orang lain.

Hijab merupakan kain yang digunakan untuk menutupi wajah dan tubuh perempuan muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat. Keberadaan hijab seharusnya menjadikan seorang perempuan menjaga muruah dan memiliki akhlak yang baik. Akan tetapi, terkadang sebagian perempuan tidak memahami kemuliaan sebuah hijab. Mereka menganggap hijab hanya sebagai formalitas. Akibatnya, seorang perempuan mengenakan hijab namun masih melakukan perbuatan tercela.

Data (6): **jgn rusak agamaa dong nis** (@sariani.048)

Data tersebut termasuk gaya bahasa sinisme. Penulis menggunakan kata-kata yang agak kasar untuk menyindir objek sasaran. Ungkapan “jgn rusak agamaa dong nis,” merupakan bentuk penyesalan warganet atas perbuatan Nissa Sabyan. Nissa Sabyan dianggap telah mengotori nama agama setelah dikabarkan menjadi selingkuhan seseorang. Sosok Nissa Sabyan yang berpenampilan agamis dan biasa tampil melantunkan lagu-lagu religi tersebut dicibir karena dinilai tidak sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya.

Setiap orang memiliki berbagai cara dalam berpenampilan. Seseorang dapat terlihat baik melalui penampilan. Akan tetapi, banyak orang yang tertipu dengan penampilan lahir. Sebagian orang tidak memandang rahasia hakikat di balik penampilan lahir tersebut. Laki-laki atau perempuan yang terlihat baik dapat terjebak dengan penampilan lahir, seperti cara berpakaian. Hal tersebut sekilas tampak mengagumkan, namun saat ia melakukan itu semua ternyata banyak didasari oleh nafsu dunia. Seseorang yang terlihat baik ternyata hanya mencari popularitas dan tidak jarang melakukan dosa-dosa, baik melalui lisan maupun perbuatannya.

### 3. Gaya Bahasa Sarkasme

Data (1): **Lonte** (@ziretg)

Data (2): **Lonte** (@tamara\_melisa12)

Data (3): **Lonte** (@suga8821)

Data (1), (2), dan (3) merupakan gaya bahasa sarkasme. Kata ‘lonte’ sedang populer di media sosial milik Nissa Sabyan. Warganet menyindir pemilik akun @nissa\_sabyan dengan sindiran yang kasar. Ungkapan ‘lonte’ memiliki makna ‘pelacur’. Kata tersebut dapat menyinggung perasaan objek yang dituju.

Setelah beberapa waktu vakum dari *Instagram*, Nissa Sabyan kembali muncul dengan mengunggah beberapa foto dirinya. Foto tersebut lalu menjadi bahan umpatan warganet. Penulis menyatakan kata tersebut untuk menyebutkan sosok Nissa Sabyan yang diduga merebut suami orang. Ungkapan tersebut sangat kasar karena merupakan sebuah penghinaan. Selain itu, kata yang disampaikan warganet tersebut juga merendahkan martabat seorang perempuan.

Data (52): Perebut suami org...g usah sok sok alim lu ya...**borokmu** dh ketahuan njir...kalian berdua nisa ayus **golongan iblis berwujud manusia!!!!** (@ranzila.ananta)

Data di atas merupakan jenis gaya bahasa sarkasme. Ungkapan, ‘sok alim’ bermakna bertindak seakan seperti orang yang saleh. Kata ‘borok’ bermakna busuk. Kata ‘njir’ mengacu kepada binatang, yaitu anjing. Adapun kata ‘iblis’ bermakna setan.

Gaya bahasa sarkasme terlihat dari keseluruhan kutipan kalimat. Ungkapan tersebut ditujukan langsung untuk menyindir Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan. Isu skandal perselingkuhan yang dilakukan oleh keduanya mendasari sindiran pedas tersebut. Warganet seolah memberi peringatan kepada pihak yang dituju agar tidak perlu terlihat alim karena segala keburukan mereka telah diketahui publik. Selain itu, warganet juga tampak memberi julukan bahwa Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan merupakan iblis berbentuk manusia. Pernyataan tersebut sangat kasar karena merendahkan harga diri seseorang.

#### 4. Gaya Bahasa Antifrasis

Data (1): **Roh halus** lagi jongkok (@secondstiffbella)

Data (1) termasuk jenis gaya bahasa antifrasis. Kata 'roh halus' memiliki makna makhluk halus. Antifrasis merupakan gabungan dua kata yang saling bertentangan. Gaya bahasa tersebut akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Dalam unggahan akun *Instagram* @nissa\_sabyan terdapat sebuah foto yang menunjukkan sosok Nissa Sabyan sedang membetulkan tali sepatunya. Ungkapan 'roh halus' pada data (1) mengandung makna yang bertentangan dengan kata 'manusia'. Warganet menyebut Nissa Sabyan dengan julukan roh halus melalui kalimat tersebut dengan tujuan mengejek. Penggunaan kata tersebut dapat menjatuhkan mental ojek yang dituju.

Data (2): **si kecil aktif ya Bun** @nissa\_sabyan ngrebut laki orang (@rkap.19)

Gaya bahasa antifrasis selanjutnya terdapat pada data di atas. Antifrasis ditemukan dalam unggahan video *Instagram* @nissa\_sabyan. Penggunaan kata 'si kecil' sangat bertentangan dengan sosok Nissa Sabyan yang merupakan seorang gadis dewasa. Kata 'si kecil' digunakan oleh warganet untuk menyindir Nissa Sabyan yang masih gadis namun diduga berani merebut suami orang lain. Kalimat pada data (2) sekilas tidak terlihat kasar namun sebetulnya memiliki makna yang dalam.

Data (3): Menghancurkan dongeng org lain hanya untuk mnciptakan dongeng sendiri, **seorang ratu** tidak akan pernah mau mnghncurkan istana org lain demi kegoisanya sndri (@dinidaysuke)

Data (3) merupakan jenis gaya bahasa antifrasis. Kalimat tersebut merupakan sindiran yang berisi pernyataan bertentangan dari makna sebenarnya. Kata 'ratu' bermakna raja perempuan atau permaisuri. Akan tetapi, maksud penulis bukanlah seorang ratu yang sebenarnya dalam konteks kerajaan, melainkan bentuk jenis sindiran yang menggunakan gaya bahasa lain dan memiliki makna lain. Seorang ratu yang dimaksud, yaitu sosok Nissa Sabyan yang merupakan seorang penyanyi. Kalimat tersebut dapat diahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

#### 5. Gaya Bahasa Inuendo

Data (1): Pantas aja tu muka GLOWING ,,**pasti dapet modal dikit dari laki orang** kan Luuu (kaniaputrizhr)

Pernyataan di atas termasuk jenis gaya bahasa inuendo. Inuendo merupakan jenis gaya bahasa untuk menyindir seseorang dengan meminimalkan fakta yang sesungguhnya. Kalimat pada data (1) tersebut seakan hendak menyatakan bahwa agar wajah Nissa Sabyan cerah bersinar, ia mendapatkan sedikit bantuan dana dari suami orang lain. Akan tetapi, tentu dana yang dikeluarkan untuk sebuah perawatan wajah dan menghasilkan wajah cerah bersinar tidaklah sedikit. Gaya bahasa inuendo dipilih agar dapat mengurangi fakta bahwa seseorang meremehkan objek yang menjadi sasaran.

Data (2): gk ush khawatir nis,**Nyinyiran netizen gk akan lbh menyiksa dari gigitan Buaya!!!** (@kaniaputrizhr)

Data (2) merupakan gaya bahasa inuendo. Gaya bahasa ini menghasilkan ungkapan yang mengecilkan kenyataan yang dimaksud dengan sesuatu yang disampaikan. Komentar pada data di atas ditujukan kepada Nissa Sabyan yang dikabarkan menjalin hubungan gelap dengan Ayus Sabyan. Penulis menyatakan bahwa perkataan sindiran warganet tidak akan lebih menyiksa dari gigitan buaya. Padahal, gigitan buaya merupakan sesuatu yang sangat menyakitkan. Penyampaian sugesti tidak langsung kepada lawan tutur dilakukan agar terkesan tidak menyakitkan hati yang bersangkutan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai Gaya Bahasa Sindiran dalam Kolom Komentar *Instagram @nissa\_sabyan* Unggahan Januari-Februari 2021, dapat disimpulkan bahwa jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan peneliti dalam kolom komentar *Instagram @nissa\_sabyan* unggahan Januari-Februari 2021 sebanyak lima jenis sindiran. Kelima gaya bahasa sindiran tersebut, yaitu gaya bahasa ironi, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa antifrasis, dan gaya bahasa innuendo. Gaya bahasa ironi terdapat sebelas data. Gaya bahasa sinisme terdapat tujuh puluh sembilan data. Gaya bahasa sarkasme terdapat tujuh puluh data. Gaya bahasa antifrasis terdapat tiga data. Adapun gaya bahasa innuendo terdapat dua data.

Setiap jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kolom komentar *Instagram @nissa\_sabyan* unggahan Januari-Februari 2021 memiliki fungsi masing-masing. Ungkapan emosi, menuduh, dan bersifat merendahkan orang lain mendominasi kelima jenis sindiran tersebut. Selain itu, makna konotatif juga banyak mendominasi penggunaan masing-masing gaya bahasa sindiran tersebut. Kelima jenis sindiran tersebut sengaja dilakukan oleh pengguna *Instagram* untuk menjatuhkan objek yang dituju.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini masih terbatas pada masalah gaya bahasa dalam komentar warganet di media sosial *Instagram*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan penelitian baru mengenai gaya bahasa dengan objek lain serta dengan rumusan masalah yang beragam. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pemahaman bagi peneliti yang hendak mengkaji hal serupa. Adapun penelitian selanjutnya diharapkan lebih baik dibandingkan penelitian ini.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2020). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ayun, P Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentu. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khusnin, M. 2012. Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Jurnal Seloka*, 1(1) 45.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur* (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika*, 2(i2) 147.
- Lubis, Mina Syanti. 2017. Gaya Bahasa Retoris dalam Pidato Bung Karno. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 6(3) 21.
- Maryatin. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan. *Jurnal Stilistika*, 11(1) 1.
- Moleong, L J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufashilah, E. (2019). Diksi dan Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola Persela Lamongan Lawan Madura *United* di TV Indosiar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2) 70.
- Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfirti. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Jurnal UGM* 25(1) 37.
- Muzayanah, U. (2020). *Gaya Bahasa Sinisme pada Kolom Komentar Instagram Artis Nikita Mirzani dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraha, B dan Akbar, M. F. (2018). Perilaku Komunikasi Pengguna Aktif Instagram. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(2) 98.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi. *Jurnal Litera*, 13(2) 202.

- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication*, 8(1) 52.
- Puyayasa, I N. (2019). Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. *Prabangkara, Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2) 73.
- Rani.) 2018). Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. mahasiswa Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(4).
- Ratna, N K. )2017). *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwito. (2013). Analisis Gaya Bahasa Iklan di Televisi. *Jurnal NOSI*, 1(4) 415.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Sukmadinata, N S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahreza, M. F dan Irwan S T. (2018). Motif dan Pola Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Unimed. *Jurnal Interaksi*, 2(1) 72-75.
- Tarigan, H G . (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tesniyadi, D. (2016). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Bila Tiba Ost Sang Kiai Grup Band Ungu dan Implikasinya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMP. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1) 137.
- Waridah, E. (2017). *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, dan Majas*. Jakarta: Kawah Media.